

**EKSISTENSI KESENIAN BADUI BABUSSALAM  
DI DUSUN CANDRAN DESA SIDOARUM  
KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN**



Oleh:  
**Ika Yuni Astuti**  
**1211386011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/ 2016**

**EKSISTENSI KESENIAN BADUIBABUSSALAM  
DI DUSUN CANDRAN DESA SIDOARUM  
KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN**



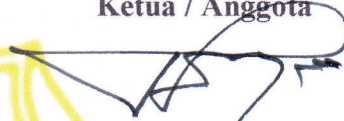
Oleh:  
**Ika Yuni Astuti**  
**1211386011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2015/ 2016**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Juni 2016



Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Ketua / Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.  
Pembimbing I / Anggota

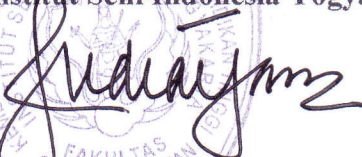


Bakti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn.  
Pembimbing II / Anggota



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.  
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2016

Yang Menyatakan,

Ika Yuni Astuti

## **RINGKASAN**

### **EKSISTENSI Kesenian BADUI BABUSSALAM DI DUSUN CANDRAN DESA SIDOARUM KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN**

Oleh: Ika Yuni Astuti  
NIM : 1211386011

Kesenian Badui merupakan kesenian rakyat di Kabupaten Sleman yang masih bertahan dan eksis hingga saat ini. Salah satunya adalah Kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Kesenian Badui Babussalam hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Kesenian Badui Babussalam termasuk dalam pelebagaan seni *shalawat*. Dalam pertunjukannya kesenian ini menggunakan syair-syair yang berisi tentang pesan atau nasehat untuk mengajak dalam kebaikan dan berisi puji- pujian kepada Allah SWT. Keberadaan Kesenian Badui Babussalam tidak dipungkiri dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sehingga dapat mempertahankan eksistensi kesenian tersebut. Selain itu, memiliki kaitan yang erat antara Kesenian Badui Babussalam dengan berbagai unsur kebudayaan. Hal tersebut merupakan potensi yang dimiliki untuk dapat bertahan dan menandakan bahwa Kesenian Badui Babussalam saling terkait dengan segala aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat sehingga keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Eksistensi kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran disajikan dalam berbagai acara, misalnya syukuran pernikahan khitanan, perayaan hari besar, *merti desa* atau bersih desa. Pertunjukan kesenian Badui ini digunakan sebagai sarana hiburan dan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur. Kesenian ini di samping sebagai hiburan juga menjadi alat komunikasi antar masyarakatnya, juga sebagai aset budaya yang patut dilestarikan.

Kata kunci: Eksistensi, Kesenian Rakyat, Seni *Shalawat*

Yogyakarta, Juni 2016

## Kata Pengantar

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, dan hidayahNya, sehingga tulisan yang berjudul “Eksistensi Kesenian Badui Babussalam Di Dusun Candran Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 di Program Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. terselesaikannya tulisan ini tidak lepas berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, bantuan serta bimbingan. Untuk itu peneliti dengan tulus mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Sumaryono, M.A., selaku Pembimbing I yang selalu memberi arahan dan motivasi selama penulisan ini.
2. Ibu Bakti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn., selaku Pembimbing II yang dengan kesabarannya memberi semangat kepada penulis dan memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd., selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



4. Bapak Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli yang telah membantu penulis untuk memahami lebih dalam mengenai penelitian dan lebih teliti lagi dalam hal kepenulisan.
5. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
6. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan ujian tugas akhir.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Tari beserta karyawan dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh staf dan karyawan yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis di dalam mencari dan meminjam referensi yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Bapak dan ibu tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan materi dan spiritual sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
10. Danu Arif Pramurti yang telah memberi motivasi beserta doa, membantu dalam pendokumentasian, dan masukan dalam pemilihan objek penulisan tugas akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik.

11. Sutiman, selaku pengelola paguyuban kesenian Badui Babussalam yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan data serta informasi kepada peneliti.

12. Arini Camelia, Desi Yupita Rini, Sella Tri Komala, Novia Puspitasari, Aulia Haq, Irayanti yang telah memberikan semangat, kritik, saran, inspirasi serta doa dan juga teman-teman Tari 2012 untuk semua dukungan semangat dari kalian.

13. Seluruh pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian laporan penelitian tugas akhir ini akhirnya dapat diselesaikan melalui proses yang cukup panjang, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Peneliti berharap semoga laporan penelitian tugas akhir dapat memberi manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kemajuan dan peningkatan mutu peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis

Ika Yuni Astuti

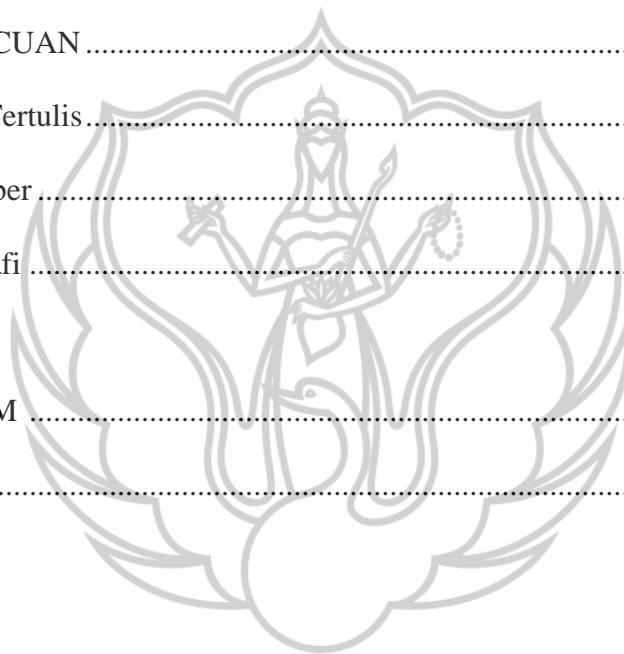


## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Pendekatan Penelitian .....	11
G. Metode Penelitian .....	12
 BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN BADUI BABUSSALAM .....	 18
A. Kondisi Fisik Masyarakat Dusun Candran Desa Sidoarum.....	18

1. Tinjauan Wilayah dan Kependudukan Dusun Candran Desa Sidoarum .	18
2. Mata Pencarian .....	19
3. Adat Istiadat .....	20
4. Bahasa .....	23
5. Agama .....	24
B. Latar Belakang Kehadiran Kesenian Badui Babussalam.....	25
C. Bentuk Penyajian Kesenian Badui Babussalam .....	27
1. Gerak.....	28
2. Penari .....	35
3. Irian .....	36
4. Pola Lantai .....	43
5. Tata Rias dan Busana.....	49
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan .....	52
7. Properti.....	56
<b>BAB III EKSISTENSI KESENIAN BADUI BABUSSALAM .....</b>	<b>58</b>
A. Pengertian Eksistensi .....	58
B. Eksistensi Kesenian Badui Babussalam.....	59
1. Fungsi Kesenian Badui Babussalam.....	63
2. Peran Kesenian Badui Babussalam dalam masyarakat.....	66
C. Pasang Surut Kesenian Badui Babussalam Periode 1962-2016 .....	67
D. Faktor-faktor Pendukung Kesenian Badui Babussalam Tetap Eksis Hingga Saat Ini .....	71

E. Perkembangan Kesenian Badui Babussalam .....	79
F. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Badui Babussalam.....	86
 BAB IV PENUTUP .....	 90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	92
 SUMBER ACUAN .....	 94
A. Sumber Tertulis.....	94
B. Narasumber .....	96
C. Webtografi .....	96
 GLOSARIUM .....	 97
LAMPIRAN.....	99



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pose gerak mengayun .....	30
Gambar 2	Pose gerak tangkis .....	31
Gambar 3	Pose gerak pukulan .....	32
Gambar 4	Pose gerak hormat .....	33
Gambar 5	Pose gerak berjabat tangan .....	34
Gambar 6	Alat musik <i>genjring</i> .....	38
Gambar 7	Alat musik jedor .....	39
Gambar 8	Kostum penari Kesenian Badui Babussalam .....	50
Gambar 9	Kostum penari saat pementasan .....	51
Gambar 10	Kostum pemusik Kesenian Badui Babussalam .....	52
Gambar 11	Antusias penonton .....	53
Gambar 12	Antusias penonton .....	53
Gambar 13	Antusias penonton .....	54
Gambar 14	Contoh tempat pertunjukan .....	55
Gambar 15	Properti Kesenian Badui .....	57
Gambar 16	Peta Wilayah Kecamatan Godean .....	99
Gambar 17	Peta Dusun Candran Desa Sidoarum .....	99
Gambar 18	Kesenian Badui Babussalam .....	100
Gambar 19	Pertunjukan Kesenian Badui Babussalam .....	100
Gambar 20	Pertunjukan Kesenian Badui Babussalam dalam HUT RI .....	101
Gambar 21	Masjid Badui Babussalam .....	101

Gambar 22 Masjid Babussalam .....	102
Gambar 23 Masjid Babussalam .....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Foto .....	99
LAMPIRAN 2 Skema struktur organisasi .....	103
LAMPIRAN 3 Syair- syair Kesenian Badui Babussalam .....	104
LAMPIRAN 4 Notasi iringan Kesenian Badui Babussalam .....	109





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menonjol, serta terdiri dari banyak cabang dan macamnya. Salah satu cabang kesenian tersebut adalah tari. Berbicara mengenai tari tentu tidak dapat lepas dari aspek-aspek sosiologinya, karena seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidaklah bersifat independen.<sup>1</sup> Aspek-aspek sosiologis yang dimaksudkan di sini mencakup masyarakat dan kehidupan sosial yang terkait dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan.<sup>2</sup> Ben Suharto mengatakan bahwa seni itu tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, agama atau kepercayaan masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup> Masyarakat merupakan salah satu aspek sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan dan pelestarian tari tersebut.

Semua jenis kesenian yang ada, khususnya seni tari, baik seni tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (klasik), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan”, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan, dan tari “modern” atau

---

<sup>1</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA, 2005, p.13.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985, p.204.

<sup>3</sup>Ben Suharto, *Tayub dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bandung, 1999, p.1.

“kreasi baru”, kehadirannya sesungguhnya tak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya. Seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia dimanapun mereka berada dan kapan saja, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.<sup>4</sup> Keterkaitan yang erat antara kesenian dengan masyarakat pendukungnya terjadi pada kesenian Badui Babussalam. Keadaan ini tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terlihat ketika sedang mengalami kendala masyarakat Dusun Candran membantu dengan ikhlas secara gotong royong menyelesaikan masalah yang ada dan ketika kesenian Badui Babussalam ini akan melakukan pentas, masyarakat sekitar juga membantu mempersiapkan segala keperluannya karena paguyuban ini masih memegang asas kekeluargaan dan gotong royong.

Kesenian termasuk Badui Babussalam adalah salah satu diantara bermacam-macam aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Kehadiran kesenian Badui Babussalam diperlukan sesuai dengan kehendak komunitasnya. Pada kesempatan tertentu kesenian Badui Babussalam berfungsi untuk penyebaran agama Islam, sedangkan pada kesempatan yang berbeda berfungsi untuk menghibur masyarakat. Tidak jarang pula kepentingan yang berbeda-beda dijalankan pada waktu yang sama, seperti halnya pada saat pengajian, kehadiran kesenian Badui Babussalam berperan sebagai sarana dakwah sekaligus sebagai hiburan. Kesenian Badui Babussalam merupakan kesenian yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam ini termasuk jenis pelestarian seni

---

<sup>4</sup>R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1999, p.1.

*Shalawat*. Arti *Shalawat* sendiri berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *salat*, yang berarti doa atau memberi berkat.<sup>5</sup>

Salah satu paguyuban kesenian Badui yang sampai saat ini masih hidup dan terus berkembang adalah kesenian Badui Babussalam yang berada di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Nama Babussalam diambil dari nama Masjid yang berada di Dusun Candran tersebut. Kata Babussalam sendiri mempunyai arti pintu keselamatan dan nama Babussalam ini juga merupakan sebuah nama pintu yang berada di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.<sup>6</sup> Paguyuban kesenian Badui Babussalam ini berdiri kurang lebih sekitar tahun 1962. Sejak tahun 1962 hingga sampai saat ini tidak dipungkiri kesenian Badui Babussalam berkali-kali mengalami pasang surut. Paguyuban kesenian Badui Babussalam saat ini dikelola oleh Sutiman.<sup>7</sup>

Masyarakat di Dusun Candran mempunyai peranan penting terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian tradisi yang dimilikinya, baik peranannya sebagai penikmat seni maupun sebagai seniman yang terlibat dan hidup berkesenian di dalamnya. Masyarakat setempat inilah yang kemudian bersama-sama saling mendukung kesenian yang dimiliki dan menjadi yang pertama penyokong keberadaan salah satu kesenian tradisional yaitu kesenian Badui Babussalam.

---

<sup>5</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 2005, p.58.

<sup>6</sup><http://www.wadahbabagi.blogspot.co.id> diunduh tanggal 20 Mei 2016 pukul 14.35 WIB.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Sutiman selaku Ketua dan pengelola paguyuban kesenian Badui Babussalam pada tanggal 04 Januari 2016 di rumah Sutiman diperbolehkan untuk dikutip.

Awal mula paguyuban kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran ini terbentuk atas dasar gagasan dari salah satu warga yang ingin melestarikan kesenian tersebut dan warga tersebut berfikir dengan cara seperti itu juga bisa membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan para pemuda desa agar tetap selalu kompak dalam perkembangan zaman yang begitu pesat. Generasi muda perlu diberikan kegiatan yang positif agar mereka tidak ikut larut terpengaruh budaya yang banyak menimbulkan dampak negatif. Akhirnya para warga setempat setuju dan sangat antusias karena memang lingkungan tempat tinggalnya sangat memegang kuat agama Islam. Dapat dilihat juga kesenian yang ada di Dusun Candran ini diantaranya kesenian Hadroh, Rodat, dan *Shalawatan*.<sup>8</sup> Perbedaan kesenian Hadroh yaitu kesenian diiringi dengan rebana dan gerakan tari bisa dilakukan dengan duduk maupun berdiri. Kesenian Rodat yaitu sama dengan Hadroh kesenian diiringi dengan rebana dan gerakan tari dilakukan dengan duduk, sedangkan *Shalawatan* yaitu nyanyian puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Kesenian Badui merupakan kesenian yang bernafaskan Islam terutama dapat dilihat pada syair vokal yang mengiringinya, yang banyak menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Vokal yang digunakan dilagukan dalam beberapa bahasa seperti bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Vokal dalam bahasa Arab banyak mengambil dari *Kitab Al Barzanji* atau *Kitab Shalawat Badar* dan sebagian doa-doa yang digunakan pada waktu solat. *Kitab Al Barzanji* atau *Kitab*

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Sutiman selaku Ketua dan pengelola paguyuban kesenian Badui Babussalam pada tanggal 04 Januari 2016 di rumah Sutiman diperbolehkan untuk dikutip.

*Shalawat Badar* berisi doa atau pujian terhadap Allah maupun Rasulnya.<sup>9</sup> Syair-syair kesenian Badui berisi ajakan yang sesuai dengan etika moral keislaman, karena sesuai dengan kehendak mereka, apalagi mengingat bahwa seluruh masyarakatnya menganut agama Islam. Dalam kepercayaan agama Islam sendiri, pelembagaan seni merupakan fitrah, hal ini karena umat manusia pasti membutuhkan. Penyebaran agama Islam dengan cara melembagakan bentuk kesenian tidak menyimpang dari ajaran Islam sendiri.<sup>10</sup>

Bentuk penyajian kesenian Badui Babussalam yang berada di Dusun Candran ini termasuk jenis tarian kelompok berpasangan minimal dilakukan dengan jumlah penari laki-laki berkelipatan empat atau bisa dibagi menjadi empat. Paguyuban kesenian Badui Babussalam mempunyai kurang lebih 40 pendukung yang terdiri dari pemusik, penari dan kru. Kesenian Badui Babussalam dalam gerak dasarnya sama dengan kesenian Badui yang ada di Kabupaten Sleman lainnya, hanya saja pada kesenian Badui Babussalam ini terdapat beberapa perkembangan dan tambahan-tambahan variasi gerak maupun pola lantainya. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Badui Babussalam ini menggunakan terbang *genjring* 4 buah dan satu buah bedug.<sup>11</sup>

Kesenian Badui Babussalam dipentaskan dalam berbagai acara misalnya peresmian masjid, pernikahan, khitanan, syukuran, bahkan ditampilkan dalam acara *merti desa* atau bersih desa dan lain-lain. Pementasan kesenian Badui ini

---

<sup>9</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA, 2005, p.58.

<sup>10</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA, 2005, p.59.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Sutiman selaku Ketua dan pengelola paguyuban kesenian Badui Babussalam pada tanggal 04 Januari 2016 di rumah Sutiman diperbolehkan untuk dikutip.

biasanya dipertunjukkan di area terbuka yaitu berupa tanah lapang atau halaman rumah yang cukup luas.

Sejak awal terbentuknya hingga saat ini, kesenian Badui Babussalam tetap dapat menarik perhatian masyarakat pendukungnya yang hidup dan bertempat tinggal di wilayah tersebut. Keberadaan paguyuban kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, sejak terbentuknya hingga sampai saat ini merupakan salah satu bukti bahwa kesenian Badui Babussalam masih sangat diminati oleh masyarakat dan pendukung keseniannya. Sejak awal terbentuknya kesenian Badui Babussalam dari dulu hingga sekarang tetap bisa eksis dan mempertahankan kesenian tersebut seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi dalam masyarakat lingkungan setempat. Hal itu yang menjadi pemikiran bagi peneliti, dan merupakan permasalahan menarik untuk lebih mengamati dan menganalisa gejala yang terjadi dalam masyarakat penyangganya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah bagaimana eksistensi kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai eksistensi kesenian Badui Babussalam beserta komponen yang terkait dengan pertunjukan kesenian Badui Babussalam, termasuk pelaku seninya maupun keterkaitan kesenian Badui Babussalam dengan masyarakat Dusun Candran, Desa



Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Selain itu, tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui apa saja hal yang masih terjaga dalam pertunjukan kesenian Badui Babussalam dan hal-hal apa saja yang sudah berubah dan berkembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang kesenian Badui yang ada di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.
- b. Bagi masyarakat Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam memelihara dan mengembangkan kesenian Badui agar tetap lestari karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan untuk bermasyarakat.
- c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman maupun Kota Yogyakarta, dengan adanya penelitian ini akan menambah aset tentang kesenian tradisional yang ada di daerah Godean Sleman dan untuk mengetahui keberadaan kesenian Badui di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

d. Bagi calon peneliti lain, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi.

### **E. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk membantu membedah objek yang diteliti di bidang seni tari. Data-data dipilih untuk menunjang dan memperkuat analisis dalam penulisan ini sehingga diperlukan beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai bahan referensi dalam membedah permasalahan tersebut antara lain:

Salah satu acuan yang digunakan adalah skripsi dengan judul “Transmisi Tari Badui Di Dusun Plosokerep Desa Bunder Kecamatan Patuk Gunungkidul” ditulis oleh Dyah Nury Rahmawati pada tahun 2006 dan “Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tambakrejo Tempel Sleman” ditulis oleh Wusanti pada tahun 2004. Naskah skripsi ini sangat membantu peneliti untuk menambah referensi sebagai acuan peneliti untuk melihat sejauh mana tentang perkembangan kesenian Badui sehingga peneliti dapat melengkapi penelitian sebelumnya tentang pertunjukan kesenian Badui. Dalam penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Transmisi Tari Badui Di Dusun Plosokerep Desa Bunder Kecamatan Patuk Gunungkidul dan Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tambakrejo Tempel Sleman, pada kali ini peneliti lebih berfokus pada Eksistensi Kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang menyebabkan kesenian Badui Babussalam dapat tetap hidup dan berkembang sampai saat ini.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 2005. Dalam buku ini dipaparkan dan dijelaskan mengenai keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya. Dari pemahaman akan teori inilah maka peneliti menyadari bahwa klarifikasi tentang keberadaan tari tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologinya dan buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan keberadaan kesenian Badui Babussalam dalam masyarakat serta hubungan antara kesenian Badui Babussalam itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya.

Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976. Buku ini berisi tentang jenis-jenis tari rakyat di DIY termasuk kesenian Badui, selain itu buku ini secara khusus mengulas masyarakat kesenian Badui yang ada di DIY serta mengulas tentang Badui di daerah lain. Kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk memberikan kejelasan tentang tari Badui dan untuk bahan perbandingan antara Badui di Dusun Candran dengan Badui di daerah lain.

Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPT Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012. Buku ini menjelaskan tentang berbagai macam seni pertunjukan tradisional diantaranya ada seni pertunjukan wayang, seni pertunjukan musik tradisional, seni jathilan dan reog, shalawatan dan drama tari rakyat. Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan bahwa kesenian Badui Babussalam merupakan salah satu jenis kesenian shalawatan dan kesenian Badui

merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini menjelaskan tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisi agar tetap hidup dimasyarakat sendiri dan masyarakat luas. Nilai-nilai budaya dari nenek moyang yang ada sejak dulu harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus. Buku ini sangat membantu dan menunjang pada penulisan objek penelitian yaitu kesenian Badui Babussalam di saat mengalami masa kemajuan dan masa kemunduran.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini menjelaskan tentang eksistensi seni masyarakat desa yang masih cenderung mempertahankan apa adanya. Terjadinya sekularisasi seni salah satu penyebabnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dipentingkan lagi adalah bagaimana produk tari dapat diterima dan masih berorientasi pada nilai-nilai budaya yang sudah ada. Buku ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan tentang eksistensi kesenian Badui Babussalam yang sampai saat ini masih tetap berkembang di tengah masyarakat Dusun Candran.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012. Buku ini membahas mengenai aspek bentuk serta teknik dan tentang isinya. Buku ini membantu peneliti untuk mendeskripsikan secara lebih rinci mengenai elemen-elemen dasar koreografi pada kesenian Badui Babussalam misalnya, pola lantai, gerak, ruang, waktu, dan koreografi kelompok. Kesenian Badui Babussalam ini merupakan koreografi kelompok. Jadi, penelitian ini

banyak membahas mengenai variasi-variasi pola lantai, dan motif gerak yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Badui Babussalam.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan koreografi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dalam tinjauan sosio-historis. Dalam buku Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang pemahaman terhadap eksistensi tari dikalangan masyarakat dengan konsep sejarah idealis tentang semangat zaman yang dapat membantu dalam mengulas fenomena dan perkembangan yang ada pada kesenian Badui Babussalam. Pembahasan tentang fenomena yang ada dalam kesenian menjadi lebih menarik, dengan menilik pada perubahan dan perkembangan yang dialaminya ternyata dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat sebagai pendukung utama serta dikaitkan dengan kategori sejarah yang dialami oleh masyarakatnya.<sup>12</sup>

Pendekatan tersebut digunakan untuk mengamati perkembangan kesenian Badui Babussalam terhadap eksistensi dan keberadaan seni tari dalam kurun waktu sejarah tertentu bagi masyarakat Dusun Candran dari berbagai kepentingan sosial dengan mempunyai cita-cita, gagasan, maupun cita rasa yang sama, karena masyarakat tersebut terlibat dalam sebuah semangat zaman yang sama. Dalam kasus ini tinjauan pada kesenian Badui Babussalam disajikan hingga kini diberbagai acara seperti pesta panen, pernikahan, dan khitanan.

Pendekatan koreografi adalah pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek antara

---

<sup>12</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA, p.39.

lain gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, tata rias dan busana, iringan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan. Sebagaimana sudah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, bahwa pendekatan koreografi merupakan sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, dan tekniknya (*content, form and technique*). Ketiga konsep ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah.<sup>13</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam menjabarkan permasalahan penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan objek secara tekstual, membuat analisis secara sistematis, faktual, dan mengemukakan data-data yang akurat dari objek. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data

---

<sup>13</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012. p.35.



sensus.<sup>14</sup> Tujuan penggunaan metode ini supaya peneliti dapat mencermati pokok permasalahan dalam objek penelitian.

Pada penelitian ini mengambil objek kesenian Badui Babussalam. Obyek penelitian ini berada di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di dusun tersebut, kesenian Badui masih berlangsung baik sampai tahun 2016 ini.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu :

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian obyektif. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis yang diperoleh dengan membaca dan memahami buku-buku, yang akan digunakan dalam penulisan bahan kajian. Sumber data dikumpulkan dari buku-buku dengan cara mengkaji sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan dari objek penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka diantaranya dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku-buku milik pribadi sesuai dengan kebutuhan pustaka yang digunakan.

---

<sup>14</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, p.4-5.

## b. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti lain. Observasi yang dilakukan harus memiliki hasil yang memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.<sup>15</sup> Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung tentang proses dan penyelenggaraan pentas kesenian Badui Babussalam. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data yang tertulis. Pengamatan dilakukan mulai dari proses latihan, pementasan kesenian Badui Babussalam dan juga berbaur dengan masyarakat yang berada di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Observasi secara langsung mulai dari proses latihan pada tanggal 10 dan 12 Maret 2015, 14 Maret 2015 pertunjukan kesenian Badui dalam acara peresmian masjid dan tanggal 21, 24 Februari proses latihan, 27 februari 2016 pertunjukan kesenian dalam acara syukuran. Observasi yang dilakukan semuanya pada malam hari setelah waktu solat isya.

## c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal dan salah satu cara dalam memperoleh data yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber, yang tentu berkompeten dengan objek penelitian untuk memperoleh informasi.<sup>16</sup> Agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target pencarian data yang diinginkan maka menggunakan

---

<sup>15</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, p.107.

<sup>16</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, p.113.

wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur peneliti sebelumnya sudah merancang beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban dan keterangan yang jelas.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengambil narasumber. Narasumber dalam penelitian yaitu Sutiman (53 tahun) sebagai ketua dan pengelola dari paguyuban kesenian Badui Babussalam, Heri Kiswanto (24 tahun) sebagai penari, Nur Wahid (40 tahun) sebagai pelatih kesenian Badui Babussalam, Sumiyanto (55 tahun) sebagai warga Candran, Ganefo Sugihartono (57 tahun) sebagai kepala desa, dan Ahmad Darwis (84 tahun) sebagai orang yang dituakan. Wawancara dengan narasumber, baik dilakukan dengan tatap muka secara langsung maupun melalui alat elektronik atau *handphone*.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendokumentasian, pengabadian suatu peristiwa penting (film, gambar, tulisan, dan sebagainya).<sup>18</sup> Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu objek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan pengamatan ulang objek penelitian dengan lebih detail, dan pendokumentasian juga bisa digunakan sebagai bukti untuk pertanggung jawaban dalam penulisan ini. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu dokumentasi visual yang berupa foto dan dokumentasi audio visual yang berupa video saat pementasan. Pendokumentasian pertunjukan kesenian

---

<sup>17</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, p.117.

<sup>18</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, p.127.

Badui Babussalam dilakukan pada 14 Maret 2015 dalam acara peresmian masjid dan 27 februari 2016 dalam acara syukuran.

## 2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Pada Tahap ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Tahap analisis data kualitatif yaitu dengan cara mengamati terlebih dahulu pada permasalahan yang ada, kemudian memahami dan menganalisis objek dengan bantuan konsep teoritik yang digunakan. Analisis data kualitatif ini merupakan cara untuk menganalisis semua data mengenai apa yang terjadi di lapangan. Tahap analisis data ini dimulai dari mencatat data sejak awal pengumpulan data, memilih data yang dapat mendukung pembahasan, memaparkan dalam bentuk uraian kalimat kemudian disusun.

## 3. Tahap Penyusunan

Pada tahap yang terakhir adalah tahap penyusunan data-data yang telah diperoleh, melakukan pengolahan data, dan di analisis akan ditulis, dikelompokkan serta disusun ke dalam bab-sub bab. Dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan dan metode penelitian.

Bab II : Menguraikan tentang kondisi wilayah dan penduduk Dusun Candran adat istiadat, latar belakang kehadiran kesenian Badui Babussalam, dan bentuk penyajian kesenian Badui Babussalam.

Bab III : Menguraikan tentang eksistensi kesenian Badui Babussalam fungsi dan peranannya dalam masyarakat Dusun Candran, perkembangan dan pandangan masyarakat terhadap kesenian Badui Babussalam.

Bab IV : Kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan saran.

Daftar Sumber Acuan dan Lampiran.

